

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Pengertian Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR)

World Health Organization mendefinisikan BBLR sebagai bayi yang lahir dengan berat ≤ 2500 gr. Bayi Berat Lahir Rendah adalah kelompok bayi yang lahir dengan berat badan kurang dari 2500 gram tanpa memandang usia kehamilan, baik prematur atau cukup bulan. Bayi dengan berat badan lahir rendah adalah neonatus yang dilahirkan kecil. Berat badan lahir rendah mengacu pada kelahiran dengan berat 500-2500 gram, kelahiran dengan berat 500-1500 gram selain itu mengacu untuk kelahiran dengan berat 500-1000 gram. ^{1.3.19}

Bayi berat lahir rendah yaitu kelahiran bayi dengan bobot 2,5 kg atau kurang. BBLR terjadi akibat persalinan prematur atau kegagalan untuk berkembang. Definisi berat badan lahir rendah adalah neonatus yang dilahirkan terlalu kecil, kelahiran kurang bulan atau prematur adalah istilah yang digunakan untuk mendefinisikan neonatus yang dilahirkan terlalu dini. Berdasarkan usia kehamilan bayi baru lahir mungkin kurang bulan, aterm, atau lebih bulan. Berat badan lahir rendah (BBLR) adalah hasil dari hambatan pertumbuhan intrauterine, kelahiran prematur atau kombinasi patofisiologi keduanya. ^{1.8}

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa bayi berat lahir rendah (BBLR) adalah bayi yang dilahirkan dengan berat badan 2500 gr atau di bawahnya tanpa minimal usia kehamilan.

2. Klasifikasi Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR)

Saifuddin membagi klasifikasi BBLR kedalam dua jenis, yakni berdasarkan berat badan dan berdasarkan usia gestasi.¹⁸

a) Berdasarkan Berat Badan

BBLR berdasarkan berat badan, yakni (1) bayi berat lahir rendah (BBLR), berat lahir 1500-2500 gram, (2) bayi berat lahir sangat rendah (BBLSR), berat lahir 1000-1500 gram, (3) bayi berat lahir extrem rendah (BBLER), berat lahir < 1000 gr.

b) Berdasarkan Usia Gestasi

BBLR berdasarkan usia gestasi terdapat tiga kelompok yakni (1) preautritas murni, yaitu bayi lahir dengan umur kehamilan kurang dari 37 minggu dan mempunyai berat badan sesuai dengan berat badan untuk masa kehamilan atau neonatus kurang bulan sesuai masa kehamilan (NKB-SMK), (2) dismatur, bayi lahir dengan berat badan kurang dari berat badan seharusnya untuk masa kehamilan yang menyebabkan berat bayi mengalami retardasi pertumbuhan intrauteri.

3. Karakteristik Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR)

Proverawati dan Ismawati menyebutkan terdapat beberapa karakteristik BBLR. ¹³, yaitu:

- a) Berat badan bayi dilahirkan < 2.500 gram,
- b) Panjang bayi saat dilahirkan < 45 cm,
- c) Lingkaran dada bayi < 30 cm,
- d) Lingkaran kepala bayi < 33 cm,
- e) Usia kehamilan ibu < 37 minggu,
- f) Kepala bayi relatif besar,
- g) Kulit bayi tipis transparan, banyak rambut lanugo pada bayi,
- h) Lemak kulit kurang,
- i) Otot hipotonik lemah.
- j) Pernapasan bayi tidak teratur yang dapat menyebabkan apnea (gagal napas),
- k) Ekstremitas: paha abduksi, sendi lutut atau kaki fleksi-lurus,
- l) Kepala bayi tidak mampu tegak,
- m) Pernapasan bayi sekitar 45 sampai 50 denyut per menit, dan
- n) Frekuensi bayi nadi 100 sampai 140 denyut per menit.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR)

Demelash et al memaparkan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi bayi berat lahir rendah ², yaitu:

a) Usia

Faktor usia ibu sangat menentukan keberhasilannya suatu kehamilan. Usia ibu yang terlalu muda ataupun terlalu tua merupakan faktor risiko terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan. Hal ini dijelaskan karena sebagian masyarakat telah banyak mengetahui akibat buruk dari perkawinan muda. Angka kejadian BBLR tertinggi terjadi pada ibu hamil dengan usia < 20 tahun atau lebih dari 35 tahun. Kehamilan yang terjadi pada usia di bawah 20 tahun atau di atas 35 tahun memiliki kecenderungan tidak terpenuhinya kebutuhan gizi yang adekuat untuk pertumbuhan janin yang akan berdampak pada berat badan lahir bayi.

b) Jarak Kehamilan

Jarak kehamilan yang terlalu dekat akan memberikan efek pada daya tahan dan gizi ibu yang selanjutnya akan mempengaruhi status reproduksi ibu. Seorang wanita yang melahirkan berturut-turut dalam jangka waktu dekat, tidak sempat memulihkan kesehatannya serta harus membagi perhatiannya kepada kedua anak dalam waktu hampir bersamaan. Jarak kehamilan yang berisiko terjadi jika antara jarak hamil sekarang dengan yang sebelumnya kurang dari 2 tahun.

c) Kadar Hemoglobin (HB)

Kadar hemoglobin yang dianggap optimal untuk proses kehamilan dan persalinan yaitu kadar hemoglobin di atas 11gr%. Kadar hemoglobin ibu sebagai indikator untuk menentukan adanya seorang ibu hamil. Anemia saat

ibu hamil dapat berakibat buruk pada janin merupakan ibu dengan risiko tinggi terhadap BBLR. Ibu hamil yang menderita anemia dan melahirkan baru pertama kali mempunyai risiko melahirkan BBLR sebesar 2 kali lebih besar dibandingkan dengan ibu yang tidak anemia.

Anemia pada ibu hamil akan menambah risiko mendapatkan bayi BBLR, risiko pendarahan sebelum dan pada saat persalinan, bahkan dapat menyebabkan kematian ibu dan bayinya, jika ibu hamil tersebut menderita anemia berat. Hal ini disebabkan karena kurangnya suplai darah nutrisi akan oksigen pada placenta yang akan berpengaruh pada fungsi plasenta terhadap janin.³ Penurunan kadar Hb yang disebabkan oleh bertambahnya umur kehamilan akan membentuk faktor bersama yang berpengaruh terhadap berat lahir bayi sehingga ibu hamil akan mengalami anemia yang dapat menimbulkan hipoksia. Bekurangnya aliran darah ke uterus yang akan menyebabkan aliran oksigen dan nutrisi ke plasenta dan janin terganggu.

d) Status IMT (Indeks Masa Tubuh)

Status IMT dan peningkatan berat badan ibu selama hamil digunakan untuk mengetahui status gizi ibu hamil. Bertambahnya berat badan ibu sangat berarti sekali bagi kesehatan ibu dan janin. Pada ibu yang menderita kekurangan energi dan protein (status gizi kurang), maka akan menyebabkan ukuran plasenta lebih kecil dan suplai nutrisi dari ibu ke janin berkurang, sehingga terjadi retardasi perkembangan janin intrauterin dan bayi dengan berat badan lahir rendah. Wanita yang berat badannya kurang sebelum kehamilan

cenderung akan terjadinya prematur dan melahirkan Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR), dan risiko melahirkan meningkat pada kenaikan berat badan yang kurang selama kehamilan.

Kenaikan berat badan ibu selama kehamilan berhubungan langsung dengan berat badan bayinya, dan risiko melahirkan BBLR meningkat dengan kurangnya kenaikan berat badan selama kehamilan. Pengaruh terbesar BBLR adalah ibu dengan berat badan rendah sehingga akan menyebabkan cadangan nutrisi sedikit, sehingga akan terjadi kompetisi antara ibu, janin, dan plasenta untuk mendapatkan nutrisi. Hal ini akan berpengaruh terhadap pertumbuhan plasenta serta janin sehingga berdampak pada berat badan bayi saat lahir dan berat plasenta.⁵

e) Status LILA

LILA pada ibu menggambarkan keadaan konsumsi makanan terutama. Pengukuran LILA (Lingkar Lengan Atas) pada masa kehamilan sangat penting. Dari hasil pengukuran itu dapat diketahui apakah ibu hamil tersebut mengalami Kekurangan Energi Kronis (KEK) atau tidak. Menurut Depkes RI, ibu hamil dikatakan mengalami KEK jika hasilnya kurang dari 23,5 cm. Kejadian BBLR disebabkan LILA ibu yang kurang dari normal. Ibu yang mengalami KEK berisiko untuk melahirkan bayi BBLR 2,217 kali lebih besar dibandingkan ibu yang tidak mengalami KEK.³

f) Paritas

Paritas ibu merupakan frekuensi ibu pernah melahirkan anak hidup ataupun mati.¹⁴ Perempuan dengan jumlah melahirkan anak banyak, tentu masuk dalam kategori terlalu sering hamil. Selain mukosa-mukosa dalam rahimnya sudah tidak bagus, kondisi kandungannya belum terlalu baik dan sempurna untuk janin tumbuh dan berkembang. BBLR dengan faktor riwayat paritas yang tinggi terjadi karena sistem reproduksi ibu sudah mengalami penipisan akibat sering melahirkan. Hal ini disebabkan oleh semakin tinggi paritas ibu, sehingga kualitas endometrium akan semakin menurun.

Kehamilan yang berulang-ulang akan mempengaruhi sirkulasi nutrisi ke janin dimana jumlah nutrisi akan berkurang dibandingkan dengan kehamilan sebelumnya. Paritas yang berisiko melahirkan BBLR adalah paritas nol yaitu bila ibu pertama kali hamil dan paritas lebih dari empat. Hal ini berpengaruh pada kehamilan berikutnya karena kondisi rahim ibu belum pulih jika untuk hamil kembali. Resiko untuk BBLR lebih tinggi pada paritas nol kemudian menurun pada paritas dua dan tiga selanjutnya kembali meningkat pada paritas empat.⁹

g) Riwayat Penyakit

Penyakit ibu yang diderita pada saat kehamilan sekarang dapat mempengaruhi kehamilan atau bertambah beratnya kehamilan. Riwayat penyakit yang diderita ibu dapat berpengaruh terhadap kehamilan dan

persalinan, penyakit tersebut yakni, hipertensi, jantung, asma, TB paru, malaria dan lain-lain. Riwayat penyakit ibu dalam masa kehamilan yang dapat memengaruhi berat bayi lahir diantaranya adalah anemia sel berat, pendarahan ante partum, hipertensi, pre eklamsi berat, eklampsia, infeksi selama kehamilan.

13

Selain itu, Kardjati mengelompokkan faktor-faktor penyebab terjadinya berat bayi lahir rendah ke dalam dua kelompok, ²¹ yaitu :

a. Faktor Intrinsik

Yaitu faktor yang berasal dari bayi, yang terdiri dari:

- (1) Jenis Kelamin, Perbedaan jenis kelamin akan mempengaruhi berat badan bayi saat lahir. Bayi laki-laki memiliki berat 150 gram lebih tinggi dibanding bayi perempuan. Rata-rata berat badan lahir bayi laki-laki lebih berat dari perempuan.
- (2) Genetik, faktor genetic menjadi salah satu penyebab bayi lahir dengan berat badan rendah yang dipengaruhi oleh faktor biologis dari ibu maupun ayahnya.
- (3) Ras, bayi dengan orangtua dari ras kulit hitam memiliki berat lahir rata-rata terendah, sedangkan bayi yang lahir dari ras kulit putih memiliki bobot tertinggi. Sementara, bayi dengan ras campuran memiliki berat lahir sedang.

(4) Keadaan plasenta, Plasenta berperan dalam menentukan berat lahir bayi melalui kontribusinya yang sangat penting bagi pertumbuhan janin intrauterine. Dalam kehamilan, fungsi utama plasenta adalah sebagai organ penyalur bahan-bahan makanan dan oksigen yang diperlukan oleh janin dari darah ibu ke dalam darah janin dan juga mengadakan mekanisme pengeluaran produk-produk ekskretoris dari janin kembali ke ibu. Plasenta yang normal akan mampu melaksanakan fungsi tersebut dalam menunjang pertumbuhan janin.

b. Faktor Ekstrinsik

Yaitu faktor yang berasal dari Ibu yang terdiri atas : (1) faktor biologi, yang meliputi umur ibu, paritas, tinggi badan, berat badan sebelum kehamilan, penambahan berat badan setelah kehamilan, parameter antropometri lainnya dan (2) faktor lingkungan ibu terdiri atas status social ekonomi, asupan gizi, jarak kelahiran, adanya penyakit atau infeksi, aktivitas fisik, pemanfaatan pelayanan kesehatan, ketinggian tempat tinggal, kebiasaan merokok, kebiasaan minum alkohol atau obat-obat terlarang.

Konsumsi rokok saat hamil adalah perilaku konsumsi rokok ibu selama hamil sebagai perokok aktif, baik perokok aktif ringan maupun perokok aktif berat. Perokok aktif ringan adalah perokok yang menghisap rokok < 10 batang per hari, sedangkan perokok aktif berat adalah perokok yang menghisap rokok > 10 batang per hari. Merokok saat hamil bisa menyebabkan bayi lahir prematur atau berat bayi saat lahir kurang, merokok di dekat bayi yang baru lahir atau

saat menyusui termasuk faktor yang membuat bayi berisiko terkena SIDS (Sudden Infant Death Syndrome) atau sindroma bayi mati mendadak, merokok di dekat anak-anak bisa membuat mereka meniru perilaku tersebut. Penyebab terjadinya BBLR ada beberapa faktor, faktor ibu yaitu penyakit anemia dengan kondisi kadar Hb berada dibawah normal dan ibu yang perokok berdampak pada pertumbuhan janin.¹³

5. Langkah-langkah Untuk Mencegah Terjadinya Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR)

Widianingsih memaparkan ada beberapa langkah-langkah untuk mencegah terjadinya kasus BBLR adalah dengan cara beberapa langkah penting. Hal-hal yang dapat dilakukan adalah²⁰:

- a) Meningkatkan pemeriksaan kehamilan secara teratur dan berkala minimal empat kali selama kehamilan dan dimulai sejak umur kehamilan muda. Ibu hamil yang diduga berisiko, terutama faktor risiko yang mengarah melahirkan bayi BBLR harus cepat dilaporkan, dipantau dan dirujuk pada institusi pelayanan kesehatan yang lebih mampu.
- b) Melakukan penyuluhan kesehatan mengenai pertumbuhan dan perkembangan janin dalam rahim, tanda-tanda bahaya selama kehamilan ibu dan perawatan diri selama kehamilan agar ibu hamil mampu menjaga kesehatan janin yang dikandung dengan baik.

- c) Melakukan penyuluhan kepada Ibu agar melakukan perencanaan persalinannya pada kurun umur reproduksi sehat (20-35tahun).
- d) Memberi dukungan lain yang terkait untuk berperan dalam meningkatkan pendidikan ibu dan status ekonomi keluarga agar ibu hamil dapat meningkatkan akses terhadap pemanfaatan pelayanan antenatal dan status gizi ibu selama hamil.

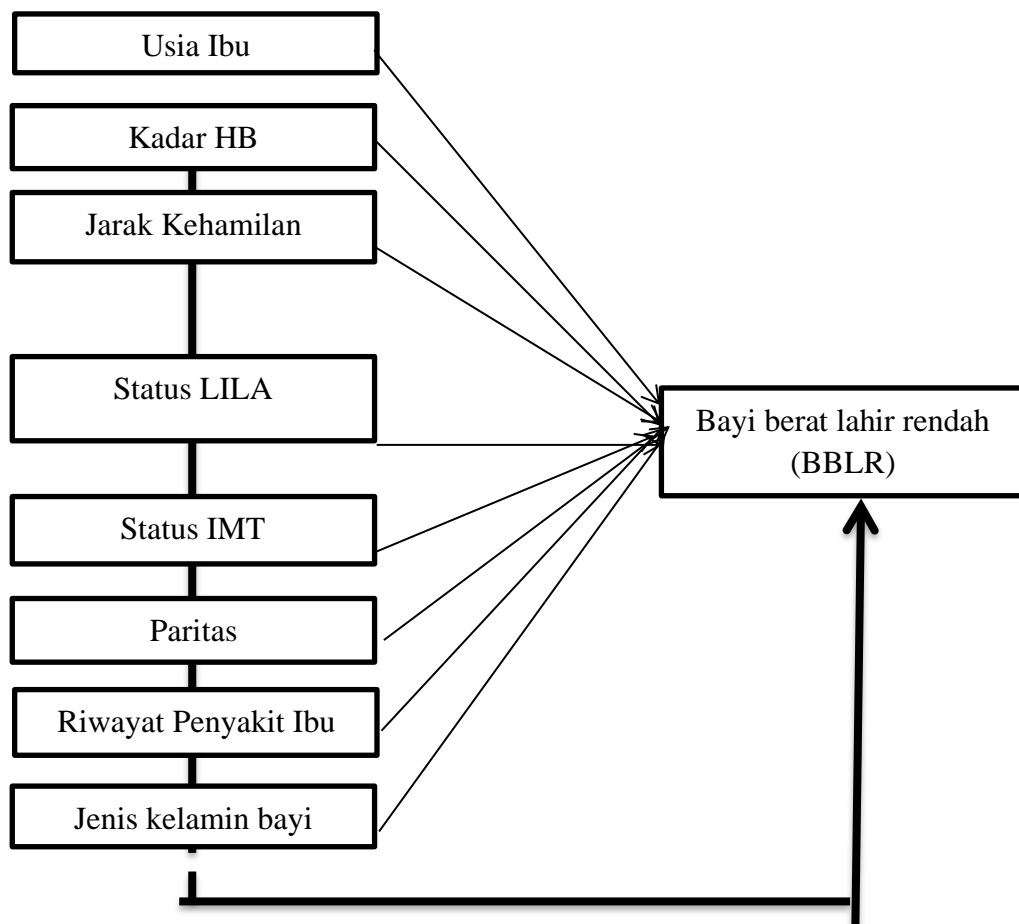
B. Landasan Teori

Bayi berat lahir rendah (BBLR) adalah bayi dengan berat lahir kurang dari 2500 gram tanpa memandang masa gestasi. Berat lahir adalah berat bayi yang ditimbang dalam 1 (satu) jam setelah lahir. BBLR menjadi masalah kesehatan masyarakat di banyak Negara, karena dianggap menjadi salah satu faktor penyebab kematian bayi. WHO (2014) menyebutkan bahwa di seluruh dunia lahir sekitar 20 juta bayi dengan berat lahir rendah dan 19 juta diantaranya lahir di beberapa negara berkembang dengan angka kejadian kasus antara 11% - 31%. Di negara berkembang keadaan ini di pengaruhi oleh kekurangan nutrisi dalam kehamilan yang berdampak pada defisiensi nutrisi mikro seperti anemia yang dapat berakibat adanya kematian pada ibu hamil dan bayi baru lahir .¹¹

Berdasarkan angka kejadian BBLR yang begitu tinggi di Indonesia khususnya di Kabupaten Kulon Progo maka perlu dilakukan pencegahan dengan mencari tahu faktor-faktor penyebab dari terjadinya BBLR dengan mendeteksi lebih awal berat badan bayi di awal kehamilan ibu untuk di upayakan solusinya sehingga nantinya akan

dilahirkan bayi yang sehat dengan berat badan yang normal. Faktor-faktor dari terjadinya BBLR yaitu kadar hb, usia ibu, jarak kehamilan, status LILA, status IMT, Paritas, dan riwayat penyakit ibu. ²

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mampu mempengaruhi kejadian BBLR diantaranya kadar hb, usia ibu, jarak kehamilan, Ibu perokok aktif/pasif, status LILA, status IMT, Paritas, riwayat penyakit ibu dan jenis kelamin bayi . Sehingga kerangka konseptual dari pemaparan diatas dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pemaparan diatas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu “ Ada hubungan antara faktor usia ibu, kadar hb, jarak kehamilan, status LILA, status IMT, Paritas, riwayat penyakit ibu, dan jenis kelamin bayi dengan bayi berat lahir rendah (BBLR) di Puskesmas Samigaluh 1, Samigaluh, Kulon Progo.